

99+

Mail

Chat

Meet

Compose

Inbox22,633

Starred

Snoozed

Sent

Drafts281

Spam42

Categories

Purchases32

More

Labels

jurnal_tannas@ugm.ac.id

X

Revisi artikel jurnal Ketahanan Nasional

Inbox x

Program Studi Tannas Ugm <jurnal_tannas@ugm.ac.id>

to me

Kepada

Yth. Bapak Agoes Dariyo

di tempat

Dengan hormat,

bersama dengan ini saya lampirkan revisi reviewer jurnal mohon untuk perbaikan.

Terimakasih.

3 Attachments • Scanned by Gmail

Add all to Drive

Form Review Reviewer
Jurnal Ketahanan Nasional

REVISI TANPA NA..

Form Review Reviewer
Jurnal Ketahanan Nasional

Review Tannas Se.

Form Pengisian Checklist Orasip untuk Memasuki
Instansi Baru Transkrip dan Penulisan Beres
dan Koneksi Koneksi Negeri

Tannas sep 18.doc

Program Studi Tannas Ugm <jurnal_tannas@ugm.ac.id>

New

Reply

Forward

Share in chat

https://mail.google.com/mail/u/0/?tab=rm&ogbl#search/jurnal_tannas%40ugm.ac.id/FMfcgxvzKtSDpjpWLSwnPHPvrCrjPSNt

1/1



jurnal_tannas@ugm.ac.id



99+

Compose

Mail

Inbox

22,633

Chat

Starred

Snoozed

Meet

Sent

Drafts

281

Spam

42

Categories

Purchases

32

More

Labels



to Program

Yth Pimpinan Jurnal Tannas UGM

Baik

Sudah saya terima dengan baik

Saya segera revisi dan kirim kembali

Hormat

Agoes Dariyo



Program Studi Tannas Ugm <jurnal_tannas@ugm.ac.id>

to me

Mohon dikumpulkan ke saya tgl 8 Oktober 2018 terimakasih

Reply

Forward

Share in chat ^{New}



Bersama dengan ini saya kirimkan Surat Administrasi Jurnal Ketahanan Nasional dan surat keaslian naskah yang wajib menghubungi saya (Rien Agustin K WA 081334833720) apabila sudah mengirim ke virtual account. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Labels

 Add all to Drive



 pernyataan keasli.

Share in chat

RESUME PERBAIKAN HASIL REVIEW 1 DAN 2 “NASIONALISME REMAJA”

Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua Untuk Menumbuh-kembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional

No	CATATAN REVIEW 1 BP DR. SUDJITO	RESPON	CATATAN REVIEW 2 DR. DIAH	RESPON
	Judul Menyesuaikan dengan Tema Jurnal	Sudah diupayakan untuk disesuaikan dengan tema jurnal ketahanan nasional	Judul perlu memperhatikan tema jurnal	Judul telah mengerucut dan focus dengan tema jurnal yaitu ketahanan nasional.
1	Catatan minor dan segera diperbaiki	Catatan dan saran dari review 1 sudah dilakukan dengan memperbaiki bagian-bagian naskah yang perlu perbaikan.	Catatan bersifat minor dan harus segera direspon secepatnya	Penulis telah melakukan perbaikan-perbaikan mendasar sesuai dengan arahan dari review 2 Dr Diah.
2	Penggunaan kata akan perlu dihilangkan, karena penelitian sudah dilakukan dan dibuat naskah untuk jurnal.	Kata akan dihilangkan, sesuai dengan saran dari review 1 Bp. Dr. Soedjito.	Pembahasan perlu terintegratif	Bagian pembahasan telah diintegrasikan antara hasil data penelitian dengan pembahasan yang mengacu berbagai konsep teori. Setiap variabel penelitian telah diungkapkan secara jelas dan diberi keterangan-keterangan berdasarkan hasil analisis statistiknya.
3	-		Panjang Artikel Melebihi 30 halaman, supaya dibuat maksimal 30 halaman saja.	Semula Panjang artikel lebih 30 halaman, kini artikel telah dibuat lebih ringkas, sehingga tidak melebihi 30 halaman.

4	-		Bagian Simpulan perlu focus pada peran masing-masing variabel terhadap nasionalisme	Simpulan telah mengerucut dengan fokus pada peran masing-masing variabel yang memberi sumbangan terhadap nasionalisme pada remaja.
5	-		Pengasuhan	Pola asuh otoritatif yang dilakukan oleh orangtua mampu memberi peran pembentukan sikap nasionalisme pada remaja.
6	-		Kaitkan variabel nasionalisme dan patriotisme dengan ketahanan wilayah	Variabel Nasionalisme maupun patriotism telah dijadikan landasan untuk membangun ketahanan kewilayahan.

Jakarta, 7 Oktober 2018

Hormat

Agoes Dariyo

Form Review Reviewer Jurnal Ketahanan Nasional

Nama dan Gelar : Sudjito

Tanggal Review : 20 September 2018

Rekomendasi

• DITERIMA

- Siap untuk dipublikasikan dengan revisi minor
- Perlu direvisi secara signifikan atau direview oleh satu atau dua reviewer yang lain

• DITOLAK

- Ada bagian-bagian yang dapat dituliskan ulang untuk publikasi
- Tidak layak untuk dipublikasikan

Naskah diterima dengan perbaikan minor.

- Kesesuaian topik dengan fokus dan ruang lingkup jurnal?

Topik Sesuai dengan fokus jurnal

- Kebaruan artikel (adakah state of the artnya) ?

Ada kebaruan dalam penelitian

- Isi Dari Rumusan Masalah?

Isi dan rumusan masalah bagus

- Metode yang digunakan sesuai/tidak?

Metode kuantitatif, cukup jelas.

- Kualitas presentasi (kejelasan, organisasi, pendahuluan, landasan teori dan metode analisis, kesimpulan, bibliografi)?

Presentasi bagus. Sistematis dari awal sampai kesimpulan.

- Hasil Pembahasan / diskusi rinci atau tidak ?

Cukup jelas, sesuai dengan metodologi

- Apakah Pustaka perlu ditambah/dikurangi?

Persustakaan cukup banyak. Bagus.

•Apakahaabagian yang perluditambahiatau di ringkas?

Kata “akan” tidak boleh ada lagi karena penelitian sudah dilakukan

Reviewer,

ttd

(...SUDJITO.....)

Peran Pengasuhan Otoritatif Orangtua untuk Menumbuhkan-kembangkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Nasional

ABSTRACT

This study will aim to find out the authoritative parenting role of parents to develop adolescent nationalism and patriotism in the framework of national resilience. Quantitative research by taking data using a Likert scale measuring instrument in the form of questionnaires, namely authoritative parenting, life-satisfaction, nationalism and patriotism. The subjects involved in this study amounted to 186 adolescents (male = 99 and female = 87 female, with an average age of 18.1 years). Furthermore, the collected data were analyzed using statistical tests, namely logarithmic non-linear regression. The results showed that (a) parents' authoritative parenting played a significant role in developing adolescent nationalism and patriotism in the framework of achieving national resilience, (b) authoritative parenting parents played a significant role in achieving teen life satisfaction so that they also developed nationalism and patriotism in the framework of national resilience, (c) youth realize that the state has facilitated its citizens to have jobs so that parents are able to meet the needs of life for teenagers. Thus, they as teenagers are aware of being citizens who have nationalism and patriotism in their lives.

Keywords: Authoritative Parenting Style, Life Satisfaction, Nationalism, Patriotism, Adolescence.

ABSTRAK

Penelitian ini akan bertujuan mengetahui peran pengasuhan otoritatif orangtua untuk menumbuhkan-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja dalam kerangka ketahanan nasional. Penelitian bersifat kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan alat ukur skala Likert berupa kuesioner yaitu pola asuh otoritatif, kepuasan hidup, nasionalisme dan patriotisme. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 186 remaja (laki-laki = 99 orang dan perempuan = 87 perempuan, dengan rerata usia 18,1 tahun). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji statistik yaitu regresi non-linear logaritmik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pola asuh otoritatif orangtua berperan secara signifikan dalam menumbuhkan-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja dalam kerangka mencapai ketahanan nasional, (b) pola asuh otoritatif orangtua berperan secara signifikan dalam mencapai kepuasan hidup remaja sehingga mereka pun akan menumbuhkan-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kerangka ketahanan nasional, (c) remaja menyadari bahwa negara telah memfasilitasi warganya untuk memiliki pekerjaan sehingga orangtua mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi anak remaja. Dengan demikian, mereka sebagai remaja sadar untuk menjadi warga-negara yang memiliki sikap nasionalisme dan patriotisme dalam hidupnya.

Kata-Kata Kunci: Pengasuhan Otoritatif Orangtua, Kepuasan Hidup, Nasionalisme, Patriotisme, Remaja.

PENGANTAR

Bangsa Indonesia menghadapi tantangan global yang harus dijawab secara nyata untuk mempertahankan sikap nasionalisme warga negaranya (Hendrasmo, 2007; Azra, 2016). Berbagai perubahan kondisi sosial, politik, keamanan, ekonomi maupun budaya terjadi di berbagai belahan dunia. Munculnya ISIS (*Iraq Syria Islamic State*) yang bergejolak untuk mendirikan dan merebut wilayah di kawasan timur tengah (Irak, Suriah) telah mempengaruhi secara langsung terhadap kondisi keamanan di negara Indonesia. Banyak kaum muda masyarakat Indonesia yang secara sadar menyatakan diri mendukung dan bergabung dalam kelompok gerakan ISIS tersebut (Alius, 2017). Selanjutnya, mereka mengembangkan paham radikalisme keagamaan, dengan cara melakukan berbagai tindakan teror yang mengganggu ketertiban dan keamanan di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di antaranya kasus peledakan bom di Thamrin, bom Terminal Kampung Melayu (Jakarta), bom panci Bandung, (Media Indonesia, 2016; Kompas, 2016) dan bom bunuh diri gereja di Surabaya (Media Indonesia, 2018).

Demikian pula, berbagai isu SARA (Suku, Ras, Agama) yang didengang-dengungkan selama kampanye pemilihan kepala daerah DKI Jakarta tahun 2017 telah menyita energimasyarakat sampai terjadi benih-benih perpecahan berbagai elemen bangsa (Abdullah, A & Hannati, 2016;

Kansong, 2017). Belum lagi gerakan organisasi masa seperti Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) maupun HTI (Hizb Tahrir Indonesia) yang jelas-jelas menyuarakan kehendaknya membangun negara sendiri atas dasar agama (khilafah). Tentu saja, semua kegiatan tersebut hendak meruntuhkan sendi-sendi kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945 dan Negara Keatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kompas, 2017; Media Indonesia, 2017). Bila hal ini tidak segera direspon secara cepat, maka bangsa Indonesia dkuatirkan mengalami degradasi semangat nasionalisme di masyarakat. Dengan demikian, bangsa Indonesia tidak lagi memiliki ketahanan nasional (*national resiliency*). Karena itu, kini pemerintah Republik Indonesia menyuarakan kembali untuk membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme agar setiap warga negara memiliki kepedulian demi menjaga keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia (Abdullah & Hannati, 2016). Bagaimana pun juga NKRI sudah menjadi harga mati, artinya NKRI sudah menjadi keputusan akhir bagi semua warga negara dan harus dipertahankan sampai kapan pun tanpa ada batas waktu. Siapa pun yang hendak mengubah NKRI, maka ia harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Karena itulah, nilai nasionalisme maupun patriotisme harus ditumbuh-kembangkan kembali bagi semua warga negara demi mewujudkan ketahanan nasional (Budisantoso, 1997; Widayanti, Armawi & Andayani, 2018).

Patriotisme ialah semangat juang untuk mengorbankan diri demi membela dan mempertahankan keutuhan bangsa negara (Hoyt & Goldin, 2016). Patriotisme tumbuh dalam diri individu yang sadar akan keselamatan bangsa dan negaranya, agar tetap utuh sebagai negara yang berdaulat secara penuh tanpa ada gangguan atau intervensi bangsa atau

negara lain(Druckman, 1994). Patriotisme diwujudkannyatakan dalam bentuk sikap, tindakan maupun perbuatan yang benar-benar melawan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap mereka yang hendak mengganggu keamanan bangsa negaranya. Tindakan patriotisme yang dilakukan secara langsung cenderung bersifat konfrontatif karena mereka harus berhadapan *face to face* dengan berdialog, diplomasi tetapi bisa juga dengan peperangan fisik. Tindakan patriotisme yang dilakukan secara tidak langsung dapat diwujudkan dengan mengekspresikan diri melalui karya-karya seni budaya (Herbert & Kert-Welzel, 2012; Mintargo, Soedarsono, & Ganap, 2014).

Semasa bangsa Indonesia masih dalam cengkraman penjajahan bangsa asing (Belanda, Jepang), sikap patriotisme masyarakat Indonesia dilakukan dengan mengangkat senjata api atau bambu runcing melawan langsung terhadap agresi militer bangsa asing tersebut (Suwirta, & Adam, 2012). Mereka terjun langsung dengan bergabung dalam pasukan rakyat (Tentara Rakyat) dan bertempur dalam peperangan fisik. Namun bagi mereka yang tidak terlibat dalam peperangan fisik, mereka dapat mewujudkan sikap patriotisme dengan cara-cara yang sesuai dengan kompetensi, bakat atau kreativitas mereka. Mereka yang memiliki talenta atau bakat seni, mereka bisa menciptakan lagu-lagu perjuangan, karya seni lukis, seni sastra, seni teater, atau drama yang bertujuan untuk membangkitkan semangat patriotisme bagi masyarakat luas (Herbert & Kert-Welzel, 2012; Mintargo, Soedarsono, & Ganap, 2014). Bagi mereka yang memiliki jiwa kepemimpinan, maka mereka bisa terjun sebagai politisi yang melakukan advokasi, pembelaan langsung atau berdiplomasi untuk membujuk pemimpin bangsa asing yang menjajah Indonesia

(Kasenda, 2010). Jadi berbagai cara ditempuh oleh para pendahulu pejuang demi meraih kemerdekaan yang kemudian juga bermanfaat sebagai pembelajaran untuk pengembangan hidup di masa kinidalam konteks ketahanan nasional (Suwignyo & Yuliantri, 2018).

Patriotisme merupakan cermin nyata dari sikap nasionalisme (Druckman, 1994; Brubaker, 2004). Patriotisme sebagai tindakan nyata bagi setiap individu yang benar-benar mencintai tanah airnya. Seseorang tidak sekedar mengungkapkan dengan perkataan saja, tetapi ia terjun secara langsung untuk membela tanah airnya. Tentu saja, ia juga mengetahui dan siap menanggung resiko atas setiap keputusannya sebagai seorang yang memiliki sikap nasionalisme. Resiko terburuk dalam mengembangkan sikap nasionalisme ialah mengorbankan nyawa sendiri demi tegaknya kedaulatan bangsa dan negaranya (Brubaker, 2004; Brubaker, 2009). Masalah resiko dipenjara, dibuang ke tempat pengasingan atau dikucilkan oleh pemerintah penjajahan kolonialisme Belanda adalah hal yang biasa dan siap ditanggung oleh mereka. Namun semuanya tidak menyurutkan semangat patriotisme dan nasionalisme mereka (Brubaker, 2004). Hal ini telah menjadi teladan positif bagi generasi muda masa kini dan generasi selanjutnya (Kasenda, 2010).

Sikap nasionalisme dapat ditumbuh-kembangkan melalui pengasuhan orangtua (Rahaditya & Dariyo, 2017). Pengasuhan sebagai upaya konkrit orangtua dalam mengajar, membimbing dan menumbuhkembangkan nilai-nilai positif anak-anak di dalam keluarga termasuk nilai-nilai nasionalisme (Lawler, Koss & Gunnar, 2017; Rahaditya & Dariyo, 2017). Nasionalisme sebagai wujud ungkapan rasa dan sikap cinta seorang warga negara terhadap tanah airnya

(Kusumawardani & Fathurohman, 2004). Penelitian Rahaditya & Dariyo (2017) menemukan pola asuh otoritatif berperan penting dalam mengembangkan sikap nasionalisme di kalangan remaja. Dalam pola asuh otoritatif ditandai dengan kemampuan orangtua untuk mengkomunikasikan nilai-nilai semangat cinta tanah air kepada anak-anaknya. Orangtua berdialog secara interaktif dengan anak-anaknya. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pemikiran atau pengertiannya kepada orangtua (Pramono, Lubis, Puspitawati&Susanto, 2017). Dengan demikian, anak-anak pun mampu untuk mengembangkan sikap nasionalisme dengan baik (Rahaditya & Dariyo, 2017).

Pola asuh otoritatif juga dapat mendorong terciptanya sikap patriotisme dalam diri anak. Orangtua mampu untuk menceritakan sikap kepahlawanan, perjuangan atau pengalaman nyata dari para pahlawan di masa lalu. Pahlawan ialah seseorang atau sekelompok orang yang telah mengabdikan seluruh hidupnya demi mencapai tujuan kemerdekaan bangsa sendiri dari cengkraman penjajah asing. Para tokoh pahlawan nasional adalah mereka yang diakui secara syah oleh pemerintah Republik Indonesia. Mereka ini bisa dijadikan tokoh pembelajaran orangtua untuk mendidik anak-anak dalam keluarga. Mungkin saja, orangtua tidak mengalami secara langsung dalam aksi heroisme, namun orangtua dapat mengambil kisah-kisah nyata dari tokoh pejuang kemerdekaan di masa lalu sebagai materi untuk mengajar, mendidik dan mengasuh anak-anak dengan maksud menumbuhkan sikap patriotisme (Maulana & Trilaksana, 2017).

Pola asuh otoritatif ialah suatu pengasuhan yang bersifat positif karena orangtua menekankan aspek komunikasi dua arah yang membuka ruang dialog dengan anak-anak (Chen, Liu, Li, Cen, Chen, & Wang, 2000; Seay, Freysteinson. & McFarlane, 2014). Orangtua menggunakan bahasa, kalimat atau kata-kata yang mudah dicerna dan dipahami oleh anak-anak. Orangtua memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengemukakan ide, gagasan, pendapat atau pemikiran. Orangtua siap untuk menerima saran, usulan atau masukan anak-anak. Orangtua juga bersikap terbuka terhadap pandangan anak-anak. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara orangtua dengan anak-anak, namun semuanya harus dapat terlesaikan dengan sebaik-baiknya. Dengan dialog yang bersifat terbuka tersebut, maka orangtua akan mampu untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak-anak, seperti nilai nasionalisme maupun patriotisme (Maulana & Trilaksana, 2017).

Demikian pula, dalam pola asuh otoritatif ditandai dengan kesadaran orangtua untuk memenuhi tugas dan tanggung-jawab dalam mencapai kebahagiaan hidup (*life satisfaction*) bagi anak-anak (Yamawaki, Nelson, & Omori, 2011). Orangtua benar-benar memenuhi berbagai aspek kebutuhan bagi anak-anak antara lain aspek sosial, kekeluargaan, rekreasi, akademik, dan keuangan (Schimmak, et al, dalam Eid & Larsen, 2008; Afiatin, 2013). Anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan persahabatan dengan teman sebaya (*social life*), memiliki kehidupan orangtua yang perhatian bagi mereka (kekeluargaan), anak-anak mendapat kesempatan untuk berekreasi (wisata, *tour*), anak-anak juga mampu mengikuti pendidikan formal hingga meraih prestasi sesuai dengan kemampuan (akademik), serta anak-anak merasa tercukupi

secara finansial oleh orangtua (keuangan). Dengan demikian, pengasuhan otoritatif berdampak positif bagi tercapainya kepuasan hidup anak-anak dalam keluarga (Dariyo, 2017).

Kepuasan hidup adalah tujuan penting yang harus dicapai oleh setiap orang (Oishi, Schimmack, & Diener, 2001; Schimmack, Radhakrishnan, Oishi & Dzokoto 2002; Schimmack, Diener, & Oishi, 2002; Schimmack, 2009), sebab kepuasan hidup sebagai dasar bagi pengembangan potensi bakat, kecerdasan maupun kreativitas dalam hidupnya (Diponegoro, 2004; Kurniastuti & Azwar, 2010; Fang, Xu, Grant, Stronge, & Ward, 2016). Ketika seseorang telah mencapai kepuasan hidup, maka ia semakin terdorong untuk dapat mengembangkan segenap potensinya demi mencapai hal-hal positif dalam kehidupan selanjutnya. Menurut Diponegoro (2004) bahwa mereka yang memiliki kepuasan hidup cenderung memiliki semangat belajar dalam lingkungan pendidikan dan atau mereka memiliki motivasi kerja yang tinggi sehingga mereka lebih produktif dalam lingkungan organisasi atau tempat kerja.

Duffon, Madison dan Lynn (2016) menyatakan bahwa kepuasan hidup yang bersifat ekonomis memiliki peran penting bagi terciptanya sikap nasionalisme bagi setiap warga negara dalam konteks kebangsaan. Pemerintah suatu bangsa di dunia tentu saja sangat sadar untuk memperhatikan dan tanggung-jawabnya untuk memenuhi kepuasan hidup bagi warganya (Diener, 2009; Diener, Tay, & Oishi, 2013). Yang perlu diperhatikan bahwa kepuasan hidup itu sebagai kebutuhan dasar (*primary need*) yang harus dirasakan oleh setiap warga negaranya (Oishi, Schimmack, & Diener, 2001; Froreich, Vartanian, Zawadzki, Grisham, & Touys, 2017). Ketika setiap warga telah mencapai kepuasan hidup dengan

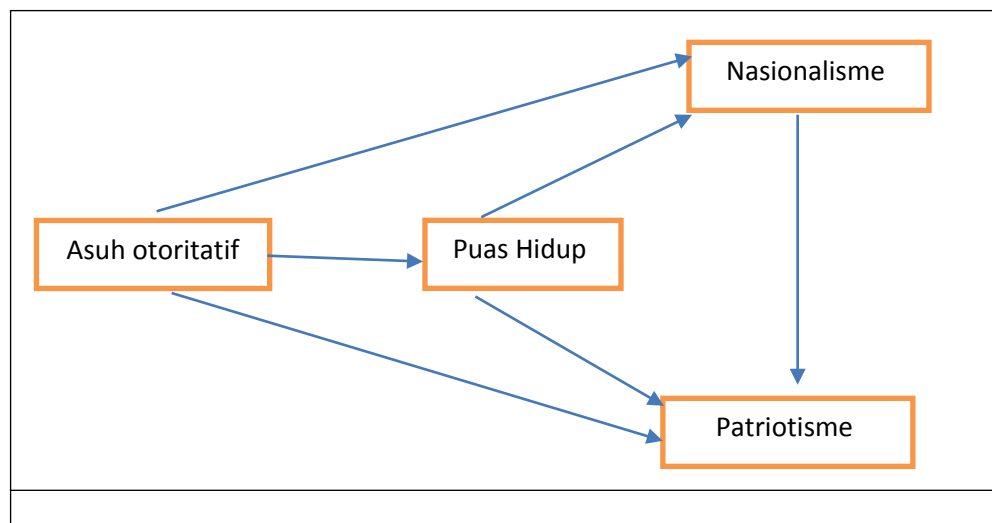
baik, maka mereka pun akan berperan aktif untuk mengembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme demi menjaga keutuhan bangsa dan negaranya (Ketahanan Nasional). Sebaliknya, jika pemerintah kurang peduli dan cenderung tidak memperhatikan kepuasan hidup bagi setiap warga negaranya, maka mereka pun akan menentang terhadap kebijakan pemerintah. Bahkan mereka akan memberontak dan menimbulkan kekacauan politik dalam suatu negara bangsa. Mereka hendak menggulingkan pemerintahan yang syah, atau setidaknya mereka akan menjadi kelompok bersenjata yang bertujuan untuk memisahkan diri dan menjadi negara sendiri yang benar-benar terpisah dari pemerintah bangsanya (Subhasish, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) bagaimana pengaruh pengasuhan otoritatif orangtua untuk menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja dalam kerangka mewujudkan ketahanan nasional, (b) bagaimana pengaruh pengasuhan otoritatif orangtua dalam upaya mencapai kepuasan hidup remaja agar mereka mampu menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kerangka mewujudkan ketahanan nasional, (c) bagaimana remaja menyadari bahwa negara telah memfasilitasi warganya untuk memiliki pekerjaan sehingga orangtua mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi anak remaja. Dengan demikian, mereka sebagai remaja sadar untuk menjadi warga-negara yang menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam hidupnya.

Namun secara rinci penelitian ini hendak mengetahui bagaimana pengaruh langsung pola asuh otoritatif terhadap kepuasan hidup, (d) pengaruh langsung kepuasan hidup terhadap nasionalisme, (e) pengaruh

langsung kepuasan hidup terhadap patriotisme, (f) pengaruh langsung nasionalisme terhadap patriotisme, (g) pengaruh tidak langsung pola asuh otoritatif terhadap patriotisme dengan mediator nasionalisme, (h) pengaruh tidak langsung pola asuh otoritatif terhadap patriotisme dengan modiator kepuasan hidup, (i) pengaruh tidak langsung kepuasan hidup terhadap patriotisme dengan modiator nasionalisme. Berbagai hal tersebut dapat digambarkan dalam gambar desain penelitian berikut ini (gambar 1).

Gambar 1
Desain Penelitian



Sumber: Dariyo (2018)

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif non-eksperimen. Jadi tidak ada perlakuan apa-apa terhadap subjek penelitian. Proses pengambilan data dengan menggunakan alat ukur skala Likert berupa kuosioner. Pengambilan data dilakukan secara klasikal dengan menyebarkan alat ukur di ruang kelas-kelas. Sebelum mengisi alat ukur, subjek mendapat penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Subjek diberi kebebasan untuk memilih apakah ia akan terlibat dalam penelitian atau tidak. Bagi mereka yang setuju untuk terlibat pengisian alat ukur, maka mereka wajib mengisi *informed corncent*. Namun bagi mereka yang tidak bersedia menjadi subjek, maka mereka boleh untuk tidak menerima alat ukur dan tidak mengisi kuosioner penelitian.

Karakateristik subjek penelitian ini berkisar antara usia 16-22 tahun, dengan rata-rata usia 18,05 tahun dan dengan standar deviasi (SD) =0.74057. Mereka tergolong masih usia remaja akhir (Papalia, Olds & Feldman, 2014; Santrock, 2016). Jumlah subjek yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 186 orang. Lebih lengkap dapat dilihat tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Gambaran demografi subjek (Dariyo, 2018).

Karakteristik Subjek		Total (N = 186)	
		Frekuensi	Prosentase
Umur	16.00	2	1.1 %

	17.00	22	11.8 %
	18.00	137	73.7 %
	19.00	19	10.2 %
	20.00	3	1.6 %
	21.00	1	.5 %
	22.00	2	1.1 %
Jenis kelamin	Laki-laki	99	53,2 %
	Perempuan	87	46,8 %
Suku bangsa	Tionghoa	137	73,7 %
	Jawa	21	11,3 %
	Batak	11	5,9 %
	Lain-lain	17	9,9 %

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Pengambilan data dengan menggunakan alat ukur skala Likert berupa kuesioner yaitu pola asuh otoritatif, kepuasan hidup, nasionalisme dan patriotisme. Adapun validitas dan reliabilitas alat ukur dapat diketahui dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat ukur			Jumlah item	<i>Item total correlation coefficient range</i>	<i>Reliabilitas Cronbach's Alpha</i>
1	Pola asuh otoritatif		3	0,404 - 0,464	0,616
2	Kepuasan Hidup		12	0,315 - 0,594	0,792
3	Nasionalisme		17	0,232 – 0,559	0,791
4	Patriotisme		12	0,336 – 0,504	0,803
			44		

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Teknik analisis. Sebelum melakukan uji data, perlu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas dan linearitas (tabel 3) di bawah ini

Tabel 3.
Hasil uji linearitas

	Linearitas antar variabel	P (sign)		Makna
1	Otoritatif-kepuasan hidup	.681	$p > 0,05$	Linear
2	Otoritatif- Nasionalisme	.007	$p < 0,05$	tidak linear
3	Otoritatif - Patriotisme	.425	$p > 0,05$	Linear
4	Puas hidup- Nasionalisme	.025	$p < 0,05$	tidak linear
5	Puas hidup - Patriotisme	.015	$p < 0,05$	tidak linear
6	Nasionalisme -Patriotisme	.027	$p < 0,05$	tidak linear

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Keterangan $P = 0,05$, $p > 0,05$ artinya linear dan $p < 0,05$ artinya tidak linear.

. Selanjutnya, data diuji dengan menggunakan regresi non-linear jenis logaritmik.

Diketahui uji linearitas bahwa pengasuhanotoritatif dengan kepuasan hidup adalah linear ($P = 0,681$, $p > 0,05$), pengasuhan otoritatif dengan nasionalisme tidak linear ($p = .007$, $p < 0,05$), pengasuhan otoritatif dengan patriotisme adalah linear ($p = 0,425$, $p > 0,05$). Selain itu, diketahui bahwa kepuasan hidup dengan nasionalisme tidak linear ($p = .025$, $p < 0,05$), kepuasan hidup dengan patriotisme tidak linear ($p = 0,015$, $p < 0,05$), serta nasionalisme dengan patriotisme tidak linear ($p = 0,027$, $p < 0,05$).

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sign (p)	Makna
----	----------	----------	-------

1	Otoritatif	.000	$P < 0,05$	Tidak normal
2	Puas hidup	.389	$P > 0,05$	Normal
3	Nasionalisme	.487	$P > 0,05$	Normal
4	Patriotisme	.176	$P > 0,05$	Normal

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Melalui tabel 4 seperti di atas diketahui bahwa data pola asuh otoritatif tidak normal, sedangkan ke-tiga data variabel lainnya seperti kepuasan hidup, nasionalisme dan patriotisme tergolong normal. Berdasarkan hasil uji asumsi, diketahui bahwa secara umum data variabel ada yang linear dan tidak linear, serta ada data yang normal dan tidak normal, maka dalam hal ini data variabel dianggap tidak memenuhi uji asumsi linearitas dan normalitas. Menurut Nisfiannor (2014) kalau data tidak memenuhi syarat uji asumsi, maka dilakukan uji non-parametrik. Dalam penelitian ini, selanjutnya data diuji dengan menggunakan uji non-parametrik yaitu uji regresi non-linear jenis logaritmik.

Tabel 5
Hasil uji korelasi (r), regresi (r^2) dan uji t

	Variabel	r				r^2				t			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Asuh otoritatif	1				1				-			
2	Kepuasan hidup	.357	1			.128	1			5188	-		
3	Nasionalisme	.418	.474	1		.175	.225	1		6245	7305	-	
4	Patriotisme	.362	.391	.642	1	.131	.153	.412	1	5764	5272	11347	-

Taraf signifikansi = .000, $p < .01$

Sumber: diolah oleh Dariyo (2018)

Melalui tabel 5 seperti diatas diketahui dari hasil uji korelasi bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kepuasan hidup ($r = .357(**)$, $p = .000$, $p < 0,01$); terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan nasionalisme ($r = .418(**)$, $p = .000$, $p < 0,01$), terdapat hubungan signifikan antara pola asuh

otoritatif dengan patriotisme ($r = .362^{**}$, $p = .000$, $p < 0,01$). Selain itu, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan hidup dengan nasionalisme ($r = .474^{**}$, $p = .000$, $p < 0,01$); terdapat hubungan signifikan antara kepuasan hidup dengan patriotisme ($r = .391^{**}$, $p = .000$, $p < 0,01$); dan terdapat hubungan signifikan antara nasionalisme dengan patriotisme ($r = .642^{**}$, $p = .000$, $p < 0,01$).

Sementara itu, melalui uji regresi non linear tipe logaritmik diketahui bahwa terdapat peran pola asuh otoritatif terhadap kepuasan hidup sebesar 12, 8 % ($r^2 = .128$, $p = .000$, $p < .01$); sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sebesar 87, 2 %. Terdapat peran pola asuh otoritatif terhadap nasionalisme sebesar 17,5 % ($r^2 = .175$, $p < .000$); terdapat peran pola asuh otoritatif terhadap patriotisme sebesar 13, 1 % ($r^2 = .131$, $p = .000$, $p < .01$); terdapat peran kepuasan hidup terhadap nasionalisme sebesar 22,5 ($r^2 = .225$, $p = .000$, $p < .01$); terdapat peran kepuasan hidup terhadap patriotisme sebesar 15, 3 % ($r^2 = .153$, $p = .000$, $p < .01$) ; terdapat peran nasionalisme terhadap patriotisme sebesar 41, 2 % ($r^2 = .412$, $p = .000$, $p < .01$) (tabel 6) seperti di bawah ini

Tabel 6
Nilai Beta (β)

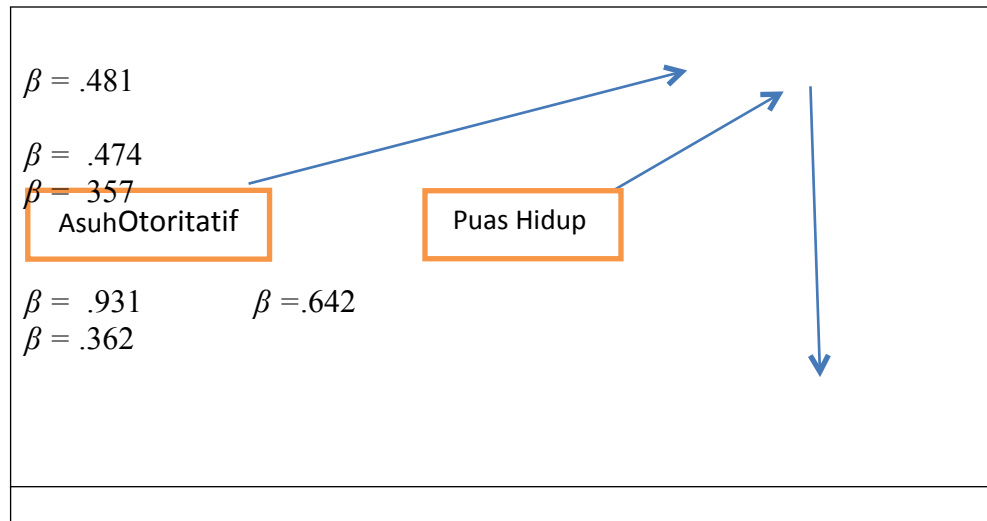
Nilai beta (β)	Mean	SD	Min	max
------------------------	------	----	-----	-----

Variabel	1	2	3	4	1	2	3	4
1 Asuh otoritatif	1				12.9677	1.49920	9.00	15.00
2 Puas hidup	.357	1			522204	454168	36.00	60.00
3 Nasionalisme	.418	.474	1		86132	33084	735	.943
4 Patriotisme	.362	.391	.642	1	506989	450174	35.00	60.00

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Melalui tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung pola asuh otoritatif terhadap patriotisme ($\beta = .362$, $p < .01$), terdapat pengaruh langsung pola asuh otoritatif terhadap nasionalisme ($\beta = .418$, $p < .01$), terdapat pengaruh langsung pola asuh otoritatif terhadap kepuasan hidup ($\beta = .357$, $p < .01$), terdapat pengaruh langsung kepuasan hidup terhadap nasionalisme ($\beta = .474$, $p < .01$), terdapat pengaruh langsung kepuasan hidup terhadap patriotisme ($\beta = .391$, $p < .01$); terdapat pengaruh langsung nasionalisme terhadap patriotisme ($\beta = .642$, $p < .01$). Selanjutnya hasil ini dapat digambarkan seperti di bawah ini (gambar 2).

Gambar 2
Pengaruh langsung antar variabel



Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

Menurut Ghazali (2007) untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antar variabel dalam uji regresi, maka dilakukan perhitungan secara manual dengan mengalikan hasil nilai beta antar variabel. Selanjutnya dapat diketahui hasil perhitungan pengaruh tidak langsung antar variabel seperti di dalam tabel 7 di bawah ini

Tabel 7
Pengaruh tidak langsung antar variabel

	Pengaruh tidak langsung antar variabel	Rincian	Hasil
1	Asuh otoritatif – nasionalisme – patriotisme	$.481 \times .642$	.308802
2	Asuh otoritatif - puas hidup - nasionalisme	$.357 \times .474$	.169218
3	Asuh otoritatif – puas hidup – patriotisme	$.357 \times .931$	.332367
4	Puas hidup – nasionalisme - patriotisme	$.474 \times .642$	.304308

Sumber: Diolah oleh Dariyo (2018)

. Melalui tabel 7 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh tidak langsung pola asuh otoritatif - nasionalisme - patriotisme = .308

802, pengaruh tidak langsung pola asuh otoritatif- kepuasan hidup –patriotisme = .169218; pengaruh tidak langsung pola asuh otoritatif – puas hidup – patriotisme = .332367; dan pengaruh tidak langsung kepuasan hidup- nasionalisme - patriotisme = .304308.

PEMBAHASAN

Diketahui bahwa terdapat pengaruh secara langsung pola asuh otoritatif terhadap kepuasan hidup. Sejalan dengan pandangan Afiatin (2013) bahwa peran pengasuhan orangtua sangat penting demi tercapainya kepuasan hidup remaja. Dalam pola asuh otoritatif, orangtua mempunyai peran penting untuk memenuhi tanggung-jawab demi memenuhi kebutuhan hidup bagi anak-anaknya (Seay, Freysteinson. & McFarlane, 2014). Orangtua wajib memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologis bagi mereka, agar mereka mengalami tumbuh-kembang menjadi generasi muda yang cerdas, kreatif dan inovatif di masa yang akan datang (Fang, Xu, Grant, Stronge & Ward, 2016). Orangtua bisa melakukan tindakan tepat dalam mengasuh dan mendidik anak-anak dalam keluarga (Germán, Gonzales, West & Wheeler, 2017). Orangtua tetap harus memprioritaskan kepuasan hidup anak-anak. Ketika mereka mencapai kepuasan hidup, maka mereka akan mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensinya demi meraih keberhasilan akademik maupun karir yang lebih baik (Diponegoro, 2004).

Kepuasan hidupjuga memiliki pengaruh langsung terhadap sikap nasionalisme. Sejalan dengan hasil penelitian Oishi, Schimmack, & Diener, (2012) danDiener, Tay & Oishi (2013) yang menyatakan bahwa

kesejahteraan suatu negara berdampak terhadap setiap warganya. Negara pun harus dapat memenuhi kebutuhan warganya, dengan cara negara memfasilitasi ketersediaan lapangan kerja, sehingga warga negara memperoleh pekerjaan yang menjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini cerminan kehidupan bangsa dan negara yang adil makmur sejahtera (Sudjana, 2018). Dengan penghasilan yang memadai, maka mereka mampu memenuhi dan mencapai kepuasan hidup yang dapat dirasakan secara konkrit bagi setiap warga negaranya (Diener, 2009; Oishi, Schimmack, & Diener, 2012). Dengan tercapainya kepuasan hidup yang dirasakan oleh setiap warga negaranya, maka mereka pun juga akan mampu menumbuh-kembangkan kesadaran dan sikap nasionalisme (Druckman, 1994). Sikap yang demikian ini sangat penting untuk mewujudkan ketahanan nasional bangsa. Sebaliknya, bila warga negara merasa tidak memperoleh pekerjaan yang layak, karena negara tidak memfasilitasi ketersediaan lapangan kerja, maka mereka pun sulit pula memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka tentunya juga tidak akan mampu mencapai kepuasan hidup (*dissatisfaction of life*). Menurut Hueber dan Gilman (dalam Kurniastuti & Azwar, 2014) bahwa ketidakpuasan hidup merupakan salah satu sumber penyebab bagi seseorang melampiaskan berbagai masalah perilaku (*behavior problem*). Adapun berbagai masalah perilaku ketidakpuasan hidup akibat masalah sempitnya lapangan kerja di antaranya munculnya sikap benci, melawan atau memberontak terhadap bangsa negaranya (Brubaker & Laitin, 1998; Brubaker, 2004).

Selain memiliki pengaruh langsung, kepuasan hidup juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap patriotisme melalui sikap nasionalisme (kepuasan hidup – nasionalisme – patriotisme). Afiatin

(2013) menemukan bahwa kepuasan hidup dapat dicapai oleh seorang individu, jika ia telah mampu memenuhi aspek-aspek hidupnya. Kepuasan hidup akan menjadi landasan terciptanya pengembangan segenap potensinya (Diponegoro, 2004). Kepuasan hidup yang telah dirasakan oleh setiap warga negara, maka akan berdampak positif dalam hidupnya, sehingga mereka akan mudah untuk mengembangkan sikap positif terhadap bangsa dan negaranya. Mereka pun akan mengembangkan sikap nasionalisme (Kusumawardani & Faturohman, 2004). Nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme akan memacu seseorang untuk mewujudkan sikap patriotisme yaitu keberanian untuk membela dan mempertahankan bangsa negaranya demi mewujudkan ketahanan nasional (Budisantoso, 1997), agar terhindar dari intervensi atau gangguan bangsa asing (Druckman, 1994; Arad & Alon, 2006).

Kepuasan hidup juga memiliki pengaruh langsung terhadap sikap patriotisme. Kepuasan hidup tercapai setelah seseorang telah mampu memenuhi berbagai aspek hidupnya (Afiatin, 2013). Kepuasan hidup akan mendorong tumbuhnya segenap potensi positif dalam hidup seseorang (Diponegoro, 2004; Fang, Xu, Grant, Stronge, & Ward, 2016), di antaranya munculnya sikap patriotisme (Maulana & Trilaksana, 2017). Sikap patriotisme sebagai sikap rela berkorban demi mempertahankan kedaulatan dan keutuhan negara bangsa sendiri, agar terhindar dari intervensi bangsa asing (Druckman, 1994; Hoyt & Goldin, 2016; Rothi, Lyons, & Chryssochoou, 2005; Arad & Alon, 2006). Ketika seseorang telah mencapai kepuasan hidup, maka ia pun siap untuk mengembangkan sikap patriotisme. Sebaliknya, bila seseorang tidak dapat mencapai kepuasan hidup (*dissatisfaction of life*), maka ia pun juga memiliki

masalah perilaku (*behavior problems*) (Hueber & Gilman, dalam Kurniastuti & Azwar, 2014), akibatnya sulit untuk dapat mengembangkan sikappatriotisme (Druckman, 1994; Brubaker, 2004). Hal ini tentu akan membahayakan bagi keutuhan bangsa dan mengganggu ketahanan nasional Indonesia.

Demikian pula, pola asuh otoritatif memiliki pengaruh langsung terhadap pengembangan sikap nasionalisme. Pengasuhan yang positif akan memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap positif pulakepada anak-anak dalam keluarga (Chen, Liu, Li, Cen, Chen, & Wang, 2000; Seay, Freysteinson & McFarlane, 2014; Shishido & Latzman, 2017). Hasil ini sejalan penelitian para ahli (Rahaditya & Dariyo, 2017) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif sebagai pengasuhan yang efektif berperan penting bagi pengembangan nilai-nilai kebangsaan demi menumbuhkan sikap nasionalisme anak-anak. Nasionalisme itu sebagai wujud ungkapan rasa cinta terhadap tanah airnya (Druckman, 1994; Kusumawardani & Faturrohman, 2004). Dalam hal ini, orangtua memegang peran penting untuk mengajar, mendidik, mengasuh dan membina anak-anaknya agar mereka tumbuh kembang sebagai generasi muda yang benar-benar mencintai bangsa dan negaranya (Brubaker, 2004; Novianty & Goei, 2013). Sejak lahir setiap individu telah memiliki ikatan emosi (*emotionattachment*) dengan tanah airnya, sehingga wajarlah kalau dalam diri individu mengembangkan sikap cinta kepada bangsa dan negaranya (Rothi, Lyons, & Chryssochoou, 2005). Ditopang pula dengan pola asuh orangtua yang sangat menekankan pengembangan nilai-nilai positif agar anak memiliki rasa bangga sebagai warga negara di lingkungan bangsanya. Sebagai warga negara yang bertanggung-jawab,

maka mereka wajib untuk mengembangkan dan memiliki karakter positif (Novianty, S & Goei, 2013), di antaranya mereka harus mampu untuk mengembangkansikap nasionalisme (Kusumawardani & Fatur Rahman, 2004). Sikap nasionalisme, sebenarnya juga cerminan seorang remaja yang memahami dan memiliki wawasan kebangsaan yang baik, sehingga mereka berupaya keras untuk membela bangsa dan negaranya (Widayanti, Armawi & Andayani, 2018).

Diketahui juga bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap sikap patriotisme melalui nasionalisme (pola asuh otoritatif – nasionalisme- patriotisme). Pola asuh otoritatif tergolong pengasuhan positif, karena hasil pengasuhan berdampak positif bagi pengembangan sikap anak-anak (Seay, Freysteinson. & McFarlane, 2014). Orangtua menerapkan pola asuh otoritatif ditandai dengan komunikasi yang mengarahkan anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai positif dalam hidupnya, seperti nilai-nilai untuk mengembangkan sikap nasionalisme (Maulana & Trilaksana, 2017).Orangtua harus mampu berkomunikasi dengan baik dalam mengasuh anak-anak. Bahasa komunikasiorangtua selama pengasuhan harus mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka menangkap maksud orangtuanya bahwa mereka harus memiliki sikap nasionalisme (Kusumawardani & Fatur Rahman, 2004), suatu sikap untuk setia kepada bangsa dan negaranya sendiri demi mewujudkan ketahanan nasional (Kohn, dalam Suwirta & Adam, 2012). Dengan sikap nasionalisme, selanjutnyaorangtua juga dapat membantu dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan sikap patriotisme yaitu sikap untuk rela berkorban bagi bangsa negaranya. Anak-anak belajar untuk mengembangkan sikap rela berkorban (*self-sacrifice*) demi

kepentingan bangsa negaranya (Dugas et al, 2016). Sikap patriotisme sangat dibutuhkan untuk mencapai ketahanan nasional (Budisantoso, 1997).

Pola asuh otoritatif memiliki pengaruh langsung terhadap sikap patriotisme. Patriotisme sebagai sikap rela berkorban demi mempertahankan keutuhan bangsa dan negaranya (Arad & Alon, 2006; Hoyt & Goldin, 2016). Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif secara aktif membuka ruang dialog dua arah dengan anak-anak. Karena pola asuh otoritatif menekankan hubungan positif orangtua dengan anak-anak dalam keluarga (Seay, Freysteinson, &McFarlane, 2014).Dengan hubungan yang positif tersebut, maka orangtua akan dapat mengajar, mendidik dan membina demi untuk menumbuhkan sikap patriotisme anak-anak. Orangtua bisa menggunakan media buku kisah nyata kepahlawanan tokoh nasional untuk memberikan model sikap patriotisme masa lalu (Maulana, & Trilaksana, 2017).Jadi konteks sejarah masa lalu bisa dijadikan sumber pembelajaran dan pengajaran orangtua kepada anak-anak di rumah (Suwignyo &Yuliantri, 2018).Namun demikian, orangtua juga bisa memanfaatkan lagu-lagu perjuangan yang diiringi dengan musik. Sebab kedua unsur tersebut memiliki nilai edukatif dan terapi yang mampu untuk membangkitkan semangat nasionalisme maupun patriotisme bagi anak-anak (Herbert & Kert-Welzel, 2012; Mintargo, Soedarsono, & Ganap, 2014).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat pengaruh langsung sikap nasionalisme terhadap patriotisme. Brubaker (2004) menyatakan sikap nasionalisme akan berkembang menjadi sikap patriotisme. Patriotisme sebagai cerminan dari sikap nasionalisme yaitu

sikap mencintai terhadap tanah airnya (Druckman, 1994; Brubaker, 2004). Ketika seseorang telah mengembangkan sikap nasionalisme, maka ia pun akan memiliki kerelaan untuk berkorban demi mempertahankan bangsa negaranya agar terhindar dari intervensi atau gangguan bangsa lain (Brubaker, 2004; Arad & Alon, 2007; Suwirta & Adam, 2012). Bagaimana pun, seorang warga negara yang baik akan bertanggung-jawab untuk mempertahankan dan menjaga harga diri bangsanya (Abdullah & Hannati, 2016). Sebisa mungkin setiap upaya intervensi bangsa asing harus dilawan sampai titik darah penghabisan. Sikap nasionalisme diwujudkan dengan tindakan patriotisme yang benar-benar nyata dilakukan demi kedaulatan bangsanya. Jadi nasionalisme disertai dengan tindakan nyata yang ditandai oleh kerelaan berkorban (*self-sacrifice*) demi kejayaan bangsa dan negaranya, sehingga terciptalah ketahanan nasional bangsa Indonesia (Budisantoso, 1997).

Selain itu, diketahui bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh secara tidak langsung sikap patriotisme melalui kepuasan hidup nasionalisme (pola asuh otoritatif – kepuasan hidup- nasionalisme – patriotisme). Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif ditandai dengan kemampuan orangtua untuk melakukan komunikasi dua arah dengan anak-anak dalam keluarga (Pramono, Lubis, Puspitawati, & Susanto, 2017). Orangtua memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berpendapat, bahkan orangtua siap untuk menerima perbedaan pendapat dengan anak-anak, sebab perbedaan pandangan, pendapat atau pemikiran adalah hal yang wajar dalam komunitas sosial masyarakat (Suwirta & Adam, 2012). Selain itu, orangtua mampu berperan positif untuk menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya guna memenuhi kebutuhan hidup, sehingga anak-anak

dapat mencapai kebutuhan hidupnya dengan baik. Artinya anak-anak dapat mencapai kepuasan hidup. Tercapainya kepuasan hidup dalam diri anak-anak, maka akan berdampak positif bagi pengembangan sikap-sikap positif mereka. Dalam konteks pengembangan sikap positif pribadi akan nampak dalam kehidupan pribadi yang tangguh, kuat dan tahan menghadapi berbagai tantangan hidup (Putri & Murdiono, 2018). Mereka pun memiliki pandangan dan sikap positif terhadap lingkungan sosial, seperti keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Sikap demikian adalah sikap nasionalisme yang berdampak positif bagi ketahanan nasional bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa (a) pola asuh otoritatif orangtua berperan secara signifikan dalam menumbuhkan-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme remaja dalam kerangka mencapai ketahanan nasional, (b) pola asuh otoritatif orangtua berperan secara signifikan dalam mencapai kepuasan hidup remaja sehingga mereka pun menumbuhkan-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme dalam kerangka ketahanan nasional, (c) remaja menyadari bahwa negara telah memfasilitasi warganya untuk memiliki pekerjaan sehingga orangtua mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi anak remaja. Dengan demikian, mereka sebagai remaja sadar untuk menjadi warga-negara yang memiliki nilai-nilai positif untuk mencintai bangsa dan negaranya yaitu sikap nasionalisme dan patriotisme dalam hidupnya.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka orangtua perlu menerapkan suatu pengasuhan otoritatif agar anak-anak mampu

menumbuhkembangkan sikap nasionalisme maupun patriotisme. Nilai-nilai cinta tanah air maupun sikap rela berkorban demi kejayaan bangsa-negara harus dimulai dari pola asuh orangtua dalam keluarga. Orangtua senantiasa mengkomunikasikan dan mempraktekan nilai-nilai tersebut sehari-hari di rumah.

Demikian pula, orangtua juga berperan penting untuk mencukupi kebutuhan hidup anak-anak sampai mereka mencapai kepuasan dalam hidupnya. Kepuasan hidup akan memacu anak-anak untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri-sendiri, orangtua maupun masyarakat bangsa-negara. Mereka akan merasa bangga sebagai warga masyarakat, sehingga mereka pun mengembangkan sikap nasionalisme maupun patriotisme dalam hidupnya.

Tentu saja, negara berperan penting untuk mempedulikan kebutuhan hidup warga negaranya. Negara memfasilitasi tumbuh-kembangnya berbagai kesempatan dan ketersediaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja seluruh warga masyarakat Indonesia. Setiap warga negara yang memiliki pekerjaan tetap, maka mereka akan mampu memenuhi kebutuhan sehingga mereka mencapai kepuasan hidup. Bila warga negara memiliki kepuasan hidup, maka mereka pun akan menumbuh-kembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme. Hal ini tentu akan menguntungkan bagi bangsa dan negara demi mewujudkan ketahanan nasional bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A & Hannati. (2016). Nasionalisme dipertanyakan lagi. *Makalah seminar*. Makasar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial.
- Afiatin, T. (2013). Family attachment, self-esteem, religiosity, assertiveness, and sense of community as predictors of adolescent happiness. *Anima, Indonesian Psychology Journal*, 29 (1), 38-49.
- Alius, S. (2017). Janji memikat dari Raqqa. *Opini, Media Indonesia*, terbit 15 September 2017, hal. 8.
- Arad, U & Alon, G. (2006). *Patriotism and israel's national security*. Herzliya: The Institute for policy and strategy of Israel.
- Azra, A. (2016). *Nasionalisme, etnisitas, dan agama di Indonesia : Tantangan globalisasi*. Jakarta: Setneg Republik Indonesia.
- Brubaker, R & Laitin, D. D. (1998). Ethnic and nationalist violence. *Annual Review Social*, 24, 423-52.
- Brubaker, R. (2004). In the name of the nation: Reflections on the nationalism and patriotism. *Citizenship studies*, 8 (2), 115-127.
- Brubaker, R. (2009). Ethnicity, race and nationalism. *Annual Review of Sociology*, 15, 21-42.
- Budisantoso, H. (1997). Wawasan nusantara dan ketahanan nasional dalam kehidupan nasional dan perencanaan pembangunan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, II (3), 31- 42.
- Chen, X., Liu, M., Li, B., Cen, G., Chen, H & Wang, L. (2000). Maternal authoritative and authoritarian attitude and mother-child interactions and relationship in urban China. *International Journal of Behaviour Development*, 24 (1), 119-126.

- Dariyo, A. (2017). Hubungan antara pengasuhan demokratis dengan kewirausahaan dan kepuasan hidup remaja. *Inquiry*, 8 (1), 16-29.
- Dariyo, A. (2018). Peran pengasuhan otoritatif orangtua terhadap nasionalisme: Variabel kepuasan hidup dan patriotisme sebagai mediator. *Laporan penelitian*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Diener, E., Diener, M & Diener, C. (2009). *Factors predicting the subjective well-being of nations*. In Diener, E. (2009). *Culture and Subjective well-being: The Collected Works of Ed Diener*. Social Indicators Research Series. Springer Science+Business Media.
- Diener, E., Tay, L & Oishi, S. (2013). Rising Income and the Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104, (2), 267–276.
- Diponegoro, A, M. (2004). Analisis faktor kepuasan hidup remaja. *Phronesis, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6 (12), 121-133.
- Duffon, E., Madison, G & Lynn, R. (2016). Demographic, economic and genetic factors related to national differences in ethnocentric attitudes. *Personality and Individual Differences*, 101, 137-143.
- Dugas, M., Belanger, J. J., Mayana, M., Schumpe, B. M., Krugfanski, A. W., Gelfand M. J., Tuchfon-Gonard, K., & Naciti, N. (2016). The guest of significance of self-sacrifice. *Motivation science*, 2 (1), 15-32.
- Druckman, D. (1994). Nationalism, patriotism, and group loyalty: A social psychological perspective. *Mershon International Studies Review* . 38, 43-68.
- Eid, M & Larsen, R. J (2008). *The Science of subjective well being*. New York: The Guilford Press.

- Fang, Z., Xu, X., Grant, L.W., Stronge, J.H., & Ward, T.J. (2016). National culture, creativity, and productivity: what's the relationship with student achievement ?. *Creativity Research Journal*, 28 (4), 395-406.
- Foreich, F. V., Vartanian, L. R., Zawadzki, M. J., Grisham, J. R., & Touys, S. W. (2017). Psychological need satisfaction, control and disorder eating. *British Journal of Clinical Psychology*, 56 (1), 53-68.
- Germán, M., Gonzales, N.A., West, S. G., & Wheeler, L. A. (2017). An experimental test of the bridges to high school intervention on harsh parenting and early Age Intercourse Among Mexican American Adolescents. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 23, (3), 362–372.
- Ghozali, I. (2007) *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya semangat kebangsaan dalam peradaban modern. *Dimensia*, 1 (1), 1- 11.
- Herbert, D.G & Kert-Welzel, A. (2012). *Patriotism and nationalism in music education*. England: Ashgate publishing limited.
- Hoyt, C. L & Goldin, A. (2016). Political ideology and American intergroup discrimination: A patriotism perspective. *The Journal of Social Psychology*, 156 (4), 369-381.
- Kurniastuti, I & Azwar, S. (2014). Construction of student well-being scale for 4-6th graders. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 41 (1), 1-16.

- Kusumawardani, A. & Faturochman (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII, (2), 61- 72.
- Kansong, U. (2017). Agama, pilkada DKI dan pilpres AS. *Laporan, Media Indonesia*, terbit 13-09-2017, hal 1-2.
- Lawler, J. M., Koss, K.J., & Gunnar, M. R. (2017). Bidirectional effects of parenting and child behavior in internationallyadopting families. *Journal of Family Psychology*, 31,(5), 563–573.
- Maulana, M & Trilaksana, A. (2017). Nilai nasionalisme dalam komik” Sejarah revolusi Indonesia Jiid I dan II tahun 1996. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (2), 165-176.
- Mintargo, W., Soedarsono, RM, & Ganap, V. (2014). Fungsi lagu perjuangan sebagai pendidikan karakter bangsa. *Kawisastra*, 4 (3), 225-330.
- Nisfiannor, M. (2014). Pendekatan *statistika modern. SPSS untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Novianty, S & Goei, Y. A. (2013). Peran pendidikan agama dan kewarganegaraan di SMA dalam meningkatkan karakter tangguh, kompetitif dan dinamis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1 (2), 239- 250.
- Onghokham, (2003). *Wahyu yang hilang; Negeri yang guncang*. Jakarta: Freedom Institut.
- Oishi, S. Schimmack, U & Diener, E. (2001). Pleasure and subjective well being. *European Personality Journal*, 15, 153-167.
- Oishi, S., Ulrich Schimmack,U., & Diener, E., (2012). Progressive taxation and the subjective well-being of nations.*Psychological Science*, 23(1) 86–92.

- Poerwandari, K. (2008). Memetakan kebhinekaan dalam kontinum destruksi dan konstruksi: Pemikiran awal mengenai peran psikologi dalam mengelola kebhinekaan menjadi sinergi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 49-60.
- Pramono, F., Lubis, D.P. Puspitawati, H., & Susanto, Dj, (2017). Communication pattern and family typology of high school adolescents in Bogor - West Java. *Jurnal Komunikasi ISKI*, 02 (01), 20-26.
- Papalia, D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2014). *Human Development* (12th edition). Boston: McGraw-Hill.
- Patterson, M. W., Cheung, A.K. Mann, F. D., Tucker-Drob, E.M., & Harden, K. P. (2017). Multivariate analysis of genetic and environmental influences on parenting in adolescence. *Journal of Family Psychology*, 31, (5), 532–541.
- Putri, D.E & Murdiono, M. (2018). Pengaruh praktek belajar kewarganegaraan berbasis media masa terhadap ketrampilan berpikir kritis dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24 (2), 152-169.
- Rahaditya, R & Dariyo, A. (2017). Peran Pengasuhan Orangtua terhadap Sikap Nasionalisme Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Provitae*, 9 (1), 1-20.
- Rothi, D. M., Lyons, E., & Chryssochoou, X. (2005). National attachment and patriotism in European Nation: A British study. *Political Psychology*, 26 (1), 135-155.
- Santrock, J. W. (2016). *Children*. (13th edition). Boston: McGraw-Hill.

- Schimmack, U (2009). *Well-Being: Measuring Well-Being in the SOEP*. Berlin: Duncker & Humblot, Smollers Jarbuch, 129, 1-9.
- Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S& Dzokoto, V. (2002). Culture, personality, and subjective well-being: Integrating process models of life satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, (4), 582–593.
- Schimmack, U., Diener, E., & Oishie, S. (2002). Life satisfaction is momentary judgement and a stable personality: The use of chronically accedible and a stable source. *Journal of personality*, 70 (3), 345-384.
- Seay, A., Freysteinson, W.M. & McFarlane, J. (2014). Positive parenting *Nursing Forum*, 1-9.
- Subhasish, R. (2017). Ethnic inequality and national pride. *Political Psychology*. Doi:<http://dx.doi.org/10.1111/pops.12406>.
- Sudjana (2018). Hakikat adil dan makmur sebagai landasan hidup dalam mewujudkan ketahanan untuk mencapai masyarakat sejahtera melalui pembangunan nasional berdasarkan pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24 (2), 135-151.
- Shishido, Y & Latzman, R.D. (2017). Mother–son discrepant reporting on parenting practices: The contribution of temperament and depression. *Journal of Family Psychology*, 31, (4), 398–408.
- Suwirta, A& Adam, A. (2012). Membincang Kembali Masalah Etnisitas, Nasionalitas, dan Integrasi Nasional di Indonesia. *Atikan* 2 (2), 253-272.

- Suwignyo, A & Yuliantri, R. D. A. (2018).Praktik kewargaan sehari-hari sebagai ketahanan sosial masyarakat tahun 1950-an: Sebuah tinjauan sejarah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24 (1), 117-134.
- Widayanti, W. K. P., Armawi, A & Andayani, B. (2018). Wawasan kebangsaan siswa sekolah menengah atas dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi (Studi pada siswa sekolah menengah umum (SMA), berasrama berwawasan nasional, SMA umum di lingkungan militer di kabupaten Magelang propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24 (1), 1-26.
- Yamawaki, N, Nelson, J. A. P., and Omori, M (2011). Self-esteem and life satisfaction as mediators between parental bonding and psychological well-being in Japanese young adults. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(1), 1-8.

Media masa

- Kompas (2017). Bom panci Bandung.
- Media Indonesia (2017). Bom bunuh diri Thamrin.
- Media Indonesia (2017). Bom panciterminal kampung melayu.
- Media Indonesia (2018). Bom bunuh diri surabaya. Hal 1.

Ucapan terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dana Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara

(DPPM Untar Jakarta), sehingga kegiatan penelitian dan pengembangan bidang keilmuan Psikologi Perkembangan Remaja (*Adolescent Psychology*) dan Psikologi Kebangsaan (*Nation psychology*) ini dapat berjalan dengan baik.



**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KETAHANAN NASIONAL**

No : 210/HL.SPS/PKN/PG/X/2018

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Lamp: bendel

Hal : Pemberitahuan Administrasi
dan *Publish Jurnal Ketahanan Nasional* 2018

Kepada

Yth Bpk/Ibu

1. **Adi Subiyanto, Rizaldi Boer, Edvin Aldrian, Perdinan, Rilus Kinseng**
2. **Sundari Utami, Armaidy Armawi, Danang Sri Hadmoko**
3. **Agoes Dariyo**
4. **Sri Haryati, Wijianto**
5. **Diki Ferdiana, Ayu Chairina Laksmi**
6. **Nuryanti, Subejo, Budi Guntoro**
7. **A. Oka Suradiva, Muhammad, Saryani**
di tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan hasil rapat Dewan Redaksi tanggal 24 Oktober 2018, kami memberitahukan bahwa artikel Anda sudah *submit*, di *accepted* dan dinyatakan terpilih untuk dipublikasi (*Publish*) dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* edisi Desember 2018.

Berkaitan dengan hal tersebut bagi penulis yang tulisannya dipublikasi di Jurnal Ketahanan Nasional dikenakan kontribusi administrasi sebesar Rp. 1.500.000,00 (Satu Juta Lima Ratus Rupiah) non mahasiswa, untuk mahasiswa yang masih aktif tannas Rp.750.000,- (Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah) , dikirim ke Nomor Rekening Virtual Account BNI 9888819014101996 atas nama **UGM SPs KPU PENJ PRO/JS Jurnal Tannas SPs**. Mohon ketika sebelum melakukan pembayaran ke bank di beri keterangan “ **pembayaran administrasi jurnal ketahanan nasional** “ dan mencantumkan “ **Nama Pengirim**” dan yang bersangkutan berhak mendapatkan 2 buah Jurnal.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Dekan Sekolah Pascasarjana UGM



Prof. Dr. Siti Malkhamah, M.Sc., Ph. D
NIP. 196305021988032001

Editor in Chief
Jurnal Ketahanan Nasional

Prof. Dr. Armaidy Armawi, M.Si
NIP. 195905051986031006